

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase awal pertumbuhan dan perkembangan yakni lebih tepatnya pada tahap pra-sekolah. Masa anak usia dini ini kerap kali disebut dengan istilah golden age. Istilah golden age inilah yang disebut dengan anak usia dini, yaitu anak dari umur 0-6 tahun (Setyawan, 2021). Masa brilliant ini merupakan masa dimana seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini pula anak dapat lebih mudah menyerap segala sesuatu yang diajarkan atau yang ia dapatkan dan ia lihat di lingkungan sekitarnya, termasuk lembaga pendidikan. Oleh karena itu hal ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa juga menegaskan pentingnya membentuk karakter dan amal shalih pada anak sebagaimana firman-Nya dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

أَلَمْ لَّا وَلَئِن وَنَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ مِّمَّا يُكْسَبُونَ

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan perhiasan dan anugerah yang diberikan Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa kepada setiap orang tua. Namun, keberadaan anak tidak hanya dipandang sebagai

kebanggaan duniawi, melainkan juga sebagai amanah yang harus dibimbing agar memiliki akhlak yang baik dan senantiasa melakukan amal saleh. Menurut para mufasir, frasa *al-bāqiyātu aṣ-ṣālihāt* (amal kebajikan yang kekal) menunjukkan bahwa nilai utama dalam kehidupan bukan terletak pada harta atau banyaknya keturunan, melainkan pada amal kebajikan yang dilakukan secara terus-menerus dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa melakukan perbuatan baik yang kelak menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan adalah membiasakan anak membaca doa harian dalam setiap aktivitas. Melalui pembiasaan tersebut, anak tidak hanya belajar menghafal doa, tetapi juga dibimbing untuk senantiasa mengingat Allah Swt., bersyukur atas nikmat-Nya, serta membiasakan diri melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan doa harian menjadi salah satu upaya dalam menanamkan karakter Islami sejak usia dini sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pembinaan yang diberikan pada anak sedari lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan

berbagai rangsangan positif untuk membina perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun rohani agar seorang anak mampu memiliki kesiapan untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut. Dalam kehidupan anak masa usia dini merupakan periode yang sangat penting dimana pola pertumbuhan, perkembangan fisik, daya ingat, bahasa dan komunikasi yang mencakup kecerdasan intelektual, kognitif, moral, kecerdasan emosional, sosial, dan juga kecerdasan spiritual seorang anak mengalami peningkatan yang signifikan. Sehingga untuk anak-anak di usia dini pendidikan sangat penting untuk dilakukan, terutama kecerdasan spiritual yaitu pendidikan agama yang bertujuan untuk mengembangkan karakter islami seorang anak dan juga sebagai modal awal pertumbuhannya (Oktaviana et al., 2022).

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah dengan membiasakan doa sehari-hari. Pembiasaan doa harian ini tidak hanya bertujuan agar anak sekedar menghafal doa saja, tetapi juga memahami arti serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aisyulastri, 2022). Doa harian tidak sekedar dibaca, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran beribadah kepada Allah, melatih anak agar senantiasa mengingat-Nya, serta mendorong perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan doa, diharapkan anak-anak dapat menyerap nilai-nilai agama untuk membangun karakter yang berakhlak baik, patuh, dan berperilaku sejalan dengan ajaran Islam.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa juga memberikan petunjuk mengenai pentingnya pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini sebagaimana tertulis dalam firman-Nya pada QS. Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَلْمُؤْمِنُ صَلِّ رُفٍّ وَ اَمْرٌ بِالْمَعْرِفِ وَ اَمْرٌ وَ اَمْرٌ عَنْ اَلْمُنْكَرِ وَ اَصْبِرْ عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
اَلْمُؤْمِنِ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman [31]: 17)

Ayat tersebut merupakan bagian dari nasihat Luqman kepada putranya yang berisi ajaran tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan kesabaran sejak dini. Melalui ayat ini, Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perintah untuk melaksanakan salat, mengajak kepada kebaikan (*amar makruf*), mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*), serta bersikap sabar merupakan nilai-nilai utama yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kandungan QS. Luqman ayat 17 memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan

tersebut adalah membiasakan anak membaca doa harian sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan. Melalui pembiasaan doa harian, anak tidak hanya belajar menghafal bacaan doa, tetapi juga dibimbing untuk senantiasa mengingat Allah Swt., memiliki rasa syukur, disiplin dalam beribadah, serta membiasakan diri melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, pembiasaan doa harian menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Raudhatul Athfal (RA) Nashrus Sunnah Madiun adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan keislaman, serta berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa-siswinya. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembiasaan untuk membaca doa sehari-hari, di RA Nashrus Sunnah terdapat 3 jenis doa yang diajarkan yakni yang pertama adalah doa harian itu sendiri seperti dzikir pagi, doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah keluar rumah, doa masuk dan keluar kelas, doa sebelum dan sesudah makan dan minum, doa sebelum dan setelah keluar kamar mandi, doa sebelum dan sesudah bangun tidur, dll. Kemudian yang kedua merupakan doa tentatif seperti doa ketika ada orang yang sakit, doa ketika turun hujan, doa ketika mendengar halilintar, doa berbuka puasa, doa memohon akhlak yang baik, dll. Dan yang ketiga, seputar doa-doa sholat seperti, doa doa iftitah, doa ruku', doa sujud, doa duduk diantara 2 ruku', doa tahiyat akhir, doa

sebelum salam, doa salam hingga dzikir-dzikir setelah sholat, serta masih banyak lagi doa-doa lainnya. Kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap hari untuk membentuk karakter perilaku anak sejak usia dini.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan doa harian ini guru memiliki peran yang sangat penting, yang mana guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi pembina dan teladan bagi anak-anak (Reksamunandar, 2022). Di RA Nashrus Sunnah pelaksanaan kegiatan doa harian rutin diawali dengan dzikir pagi dan doa belajar di halaman sekolah, kemudian disusul dengan doa-doa yang lainnya ketika di dalam kelas. Metode pengajaran yang dilakukan guru kelas dalam membiasakan doa harian adalah dengan memberi contoh doa harian yang akan diajarkan pada hari tersebut secara klasikal melalui dikte per satu kata yang diikuti oleh para siswa dengan suara yang lantang.

Hal tersebut terus diulang-ulang setiap harinya sampai para siswa bisa melafalkan sendiri doa harian tersebut tanpa bantuan daei guru. Setelah para siswa menghafal doa harian yang telah diajarkan guru mengajak siswa maju di depan kelas untuk membacakan doa yang telah ia hafal di depan teman-temannya untuk menumbuhkan keberanian, sifat percaya diri, serta sebagai penyemangat bagi teman-teman yang lain. Terakhir, guru akan memberikan reward atau hadiah kecil bagi siapa saja yang telah menghafal dan berani mempresentasikan doa harian tersebut di dalam kelas. Oleh karena itu guru diharuskan dapat memberi contoh konkret, mengajarkan doa dengan berbagai cara yang seru dan menyenangkan, serta dapat

menumbuhkan kesadaran mandiri seorang anak untuk mengamalkan doa harian dalam setiap aktivitasnya. Dengan arahan dari guru dan dukungan lembaga pendidikan, kegiatan doa harian dapat digabungkan dengan aktivitas sehari-hari, seperti pembelajaran tematik bertemakan keislaman, shalat berjamaah, dan pengembangan akhlak mulia (Anggraini, 2024).

Meskipun doa merupakan pondasi yang sangat besar dalam membentuk karakter islami anak, tetapi, dalam prakteknya, kegiatan pembiasaan doa harian rutin di sekolah tidak selalu berjalan lancar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah Madiun pada anak usia 4-6 tahun, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang belum mampu melafalkan doa sehari-hari dengan baik dan benar.

Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor, diantaranya; terdapat anak dengan kesulitan berbicara (speechdelay), anak yang kurang fokus sehingga sulit memperhatikan, anak yang suka melamun, bergurau, dan bermain sendiri sehingga tidak memperhatikan apa yang diajarkan guru ketika di dalam kelas. Terlebih lagi ada anak yang tidak mendapat pembiasaan doa harian dari orang tuanya ketika di rumah sehingga sulit baginya melafalkan doa harian. Karena perbedaan tingkat pemahaman anak-anak ini ada beberapa anak yang memerlukan pendampingan khusus dan peran orang tua di rumah juga sangat mempengaruhi keberhasilan program kegiatan ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pembiasaan Doa Harian Melalui Kegiatan Rutin Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah Madiun”. Oleh sebab itu, penelitian yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk memahami bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin pembiasaan doa sehari-hari di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah, peran guru dalam membimbing dan membina anak, serta pengaruh kegiatan pembiasaan doa harian rutin ini terhadap pembentukan karakter islami anak usia dini. Peran guru dalam proses kegiatan ini dinilai sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan yang mencontohkan hal baik kepada siswa, sebagaimana yang telah diungkapkan (Wattimena et al., 2024).

Hanifah dan Kurniati (2024) menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap membimbing anak didiknya. Dengan mengetahui kemampuan individual setiap anak guru dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik (Hanifah & Kurniati, 2024). Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti ini sangat diharapkan bisa menjadi acuan bagi sebuah institusi pendidikan anak usia dini lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan doa harian yang konsisten dan menyenangkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas penelitian ini berfokus pada pembiasaan doa harian

melalui kegiatan rutin di sekolah dalam membentuk karakter islami anak usia dini di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah Madiun.

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh peneliti diarahkan pada 2 hal fokus utama, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan, termasuk bentuk kegiatan rutin sekolah yang memuat pembiasaan doa harian di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah?
2. Bagaimana hasil dari pembiasaan doa harian dalam kegiatan rutin sekolah terhadap pembentukan karakter islami anak di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah?

Dengan fokus pada 2 hal utama diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang jelas tentang proses pembiasaan doa harian Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah, bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan, serta hasil dari kegiatan pembiasaan tersebut dalam membentuk karakter islami anak usia dini di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan rutin pembiasaan doa harian di sekolah, termasuk di dalamnya bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan metode yang digunakan.

2. Menganalisis hasil dari pembiasaan doa harian melalui aktivitas rutin sekolah terhadap pembentukan karakter islami anak usia dini, seperti sikap beragama, kepatuhan dalam beribadah, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini mampu:

- a. Memberikan peran serta bagi kemajuan ilmu pendidikan, terutama dalam sektor pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kebiasaan doa harian sebagai bagian dari pembentukan akhlak islami.
- b. Menjadi acuan untuk penelitian-penelitian di masa depan yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak usia dini melalui aktivitas pendidikan di sekolah.
- c. Meningkatkan wawasan mengenai tugas sekolah dan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam melalui pembiasaan doa harian rutin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, perolehan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Guru

Menjadi referensi dasar dalam meningkatkan dan merancang strategi pembelajaran di sekolah berbasis pembiasaan doa harian untuk membentuk perilaku anak usia dini.

b. Bagi Sekolah

Memberikan saran dalam menyusun serangkaian kegiatan rutin sekolah yang lebih efektif dan fungsional sebagai bentuk penunjang dalam pembentukan karakter anak.

c. Bagi Orang Tua

Menjadi materi evaluasi dan peninjauan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan doa di rumah sebagai bentuk kontinuitas pendidikan antara lembaga pengajaran dan keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyerahkan informasi awal dan menjadi bahan acuan untuk penelitian yang sesuai dengan topik pembiasaan doa harian atau pendidikan karakter anak usia dini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam suatu penelitian, ruang lingkup diperlukan untuk menetapkan makna yang jelas terhadap sebuah objek, subjek, lokasi, dan waktu

pelaksanaan penelitian sehingga pengkajian tidak meluas dan tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Penetapan ruang lingkup ini juga bertujuan agar peneliti bisa lebih mudah memfokuskan kajian sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, agar penelitian dapat lebih terarah dan fokus, maka peneliti menyampaikan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah yang mencakup pelaksanaan kegiatan rutin, peran guru dalam membina, serta dampak pengaruhnya pada pembentukan karakter islami anak usia dini.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini merupakan pembiasaan doa harian melalui kegiatan rutin di sekolah yang mencakup pelaksanaan kegiatan rutin, peran guru dalam membina, serta dampak pengaruhnya pada pembentukan karakter islami anak usia dini.

3. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Nashrus Sunnah Kota Madiun, yang menjadi fokus kajian karena sekolah ini menjalankan program pembiasaan doa harian sesuai ajaran Nabi dalam kegiatan rutin setiap harinya.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sejak awal tahun ajaran baru 2025/2026, dimulai dari fase persiapan, pengumpulan data dan informasi, hingga analisis temuan penelitian.

5. Ruang Lingkup Materi Penelitian

Materi penelitian ditekankan pada bentuk, proses, dan hasil pembiasaan doa harian melalui aktivitas sekolah, serta kontribusinya dalam membentuk karakter islami anak usia dini, seperti kebiasaan berdoa, disiplin beribadah, serta mempunyai akhlak yang baik.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian-pengertian istilah penting yang menjadi fokus utama di dalam judul penelitian ini. Tujuannya supaya tidak timbul kesalahpahaman mengenai arti istilah dari apa yang dimaksud oleh peneliti.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses yang pembentukan karakter yang berulang-ulang secara konsisten serta terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang spontan melekat pada diri seseorang. Penerapan metode pembiasaan ini dilakukan dengan upaya menciptakan karakter yang baik pada diri peserta didik (Syahro et al., 2023). Anak menjadi lebih terbiasa berdoa, lebih sopan, lebih bersyukur, dan menunjukkan sikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

2. Doa Sehari-hari

Adapun doa adalah ucapan permohonan atau ampunan yang hanya ditujukan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah semata. Tujuannya untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya dan bentuk rasa syukur kepada-Nya.

Membaca doa sehari-hari merupakan aktivitas yang dilakukan baik sebelum maupun setelah atau sedang melakukan segala sesuatu. Maka yang dimaksud pembiasaan doa sehari-hari ada pengulangan bacaan doa harian setiap melakukan aktivitas untuk menumbuhkan kesabaran dan kedisiplinan serta mengingat akan kehadiran Sang Pencipta sehingga menjadikan karakter anak usia dini berakhlak mulia (Suherman, 2020). Oleh karena itu dengan cara tersebut siswa juga dapat memperoleh pengalaman belajar yang konseptual dan menarik (Punggeti, 2023).

3. Kegiatan Sekolah

Kegiatan sekolah merupakan seluruh kegiatan yang terjadi atau dilakukan di dalam lingkup sekolahan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pembiasaan doa harian inilah yang menjadi fokus utama kegiatan sekolah dalam konteks penelitian ini yang dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Nashrus Sunnah ini.

4. Perilaku Islami Anak Usia Dini

Perilaku islami anak usia dini adalah segala perilaku atau sikap anak usia dini yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai religius

dalam pelaksanaannya di lingkungan sehari-hari. Seperti membaca doa harian, doa sholat, taat dan tekun beribadah serta amalan-amalan terpuji lainnya (Nafi, 2023).

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Biasanya mereka sering disebut dengan istilah golden age, yang mana pada masa itu anak usia dini umumnya mengalami peningkatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek. Dalam konteks penelitian ini, anak usia dini yang dimaksud adalah siswa-siswi Raudhathul Athfal Nashru Sunnah yang memiliki rentang usia 4-6 tahun.

